



## Kedudukan Pancasila dan Fungsi Pancasila Menuju Indonesia Emas 2045 (Study Kasus Desa Durin Jangak di Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang)

Bunga Tiara Safutri<sup>1</sup>, Dwi Putri Chairani Simatupang<sup>2</sup>, Fadillah Risna Naipospos<sup>3</sup>,  
Tabitha Nadin Nevira<sup>4</sup>, Vera Amalia<sup>5</sup>, Rahmat Ramadhan<sup>6</sup>, Masrul Zuhri<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [bungatiarasafutri@gmail.com](mailto:bungatiarasafutri@gmail.com)

### ABSTRACT

Indonesia menghadapi peluang besar sekaligus tantangan sebelum mencapai Indonesia Emas pada tahun 2045, saat negara genap berusia 100 tahun. Salah satu tantangan utama adalah munculnya paham radikalisme dan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila. Tantangan ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan peran aktif seluruh elemen masyarakat. Dalam menyongsong bonus demografi, setiap warga Indonesia perlu menyadari pentingnya memperkuat nilai-nilai Pancasila agar menjadi ideologi yang terus relevan. Upaya penguatan ini, khususnya bagi generasi muda, harus dilakukan dengan cara yang inovatif, relevan dengan konteks zaman, namun tetap berpijak pada budaya asli Indonesia.

### Kata Kunci

*Pancasila, Indonesia Emas, Generasi Muda, Penguatan Nilai Pancasila.*

## PENDAHULUAN

Pancasila, sebagai dasar negara, ideologi bangsa, dan pandangan hidup rakyat Indonesia, memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejak disahkan pada 18 Agustus 1945, Pancasila telah menjadi landasan filosofis bagi pembangunan nasional. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam membangun karakter bangsa, tetapi juga sebagai acuan dalam merumuskan arah kebijakan strategis guna mencapai cita-cita bangsa yang tertuang dalam *Visi Indonesia Emas 2045*.

Visi ini mengusung harapan besar agar Indonesia menjadi negara maju, sejahtera, berdaulat, dan memiliki daya saing global pada usia satu abad kemerdekaannya. Dalam mencapai tujuan tersebut, Pancasila tetap berperan sebagai sumber nilai dan pedoman utama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, politik, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Namun, tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sering kali ditemukan, baik dalam praktik pemerintahan maupun di kalangan masyarakat. Hal ini memerlukan pembaruan komitmen kolektif untuk mengembalikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai bagian dari upaya pemahaman terhadap kedudukan dan fungsi Pancasila, penting untuk menggali relevansinya dalam konteks masyarakat desa yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi berbeda dengan kehidupan perkotaan. Salah satu contoh masyarakat desa yang menarik untuk diteliti adalah Desa Durin Jangak di Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan data monografi yang telah kami lakukan, desa ini terdiri dari tiga dusun dengan total 565 kepala keluarga (KK). Dusun I memiliki 148 KK, Dusun II memiliki 122 KK, dan Dusun III memiliki 295 KK. Jumlah penduduk desa ini adalah 592 jiwa, dengan rincian anak-anak sebanyak 95 laki-laki dan 111 perempuan, serta dewasa sebanyak 161 laki-laki dan 195 perempuan. Desa ini memiliki luas wilayah total 354,14 hektar, dengan Dusun I seluas 147,14 hektar, Dusun II seluas 54 hektar, dan Dusun III seluas 153 hektar. Mata pencaharian utama penduduk desa beragam, dengan sektor peternakan menjadi yang terbanyak, diikuti oleh perdagangan, PNS, tukang, polisi/TNI, sopir, dan buruh. Keberagaman agama di desa ini didominasi oleh mayoritas penduduk beragama Islam, diikuti oleh Kristen Protestan dan Katolik. Meskipun data pasti mengenai suku bangsa tidak dicantumkan, desa ini dihuni oleh berbagai suku bangsa. Data ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan sosial, ekonomi, dan demografi Desa Durin Jangak, yang penting untuk dipahami dalam konteks implementasi nilai-nilai Pancasila di tingkat desa.

**Tabel 1. Data Monografi**

NO	DUSUN	Jumlah Anak-Anak		Jumlah Dewasa		J U M L A H L A N J U T A N J I W A	Luas Tanah (Ha)	Pendidikan							Suku Bangsa	Agama			Ket.	
		KK	Lk	Pr	Lk			Pr	P E T A N A K	P E D A S	P U S K A R I	T U L A R I	S O P I R	B U R U H		I S L A M	K R I S T E N	K A T O L I K		
1	DUSUN I	148	95	111	161	195	592	147,14	42	120	15	5	7	5	80		35	550	7	
2	DUSUN II	122						54	68	75	7	12	4	9	115		48	482	48	
3	DUSUN III	295						153	198	105	18	9	5	13	132		571	266	93	
	Jumlah	565						354,14	308	300	40	26	16	27	327		600	1986	148	

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan. Subjek penelitian merupakan sumber data yang dapat memberikan informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diteliti. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yakni dipilih dengan pertimbangan

dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015: p 216).<sup>4</sup> Adapun kriteria yang ditentukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian adalah mereka yang terlibat pada kegiatan yang diteliti, mengetahui dan memahami informasi terkait penelitian. Berdasarkan hal tersebut, subjek dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perangkat Desa
2. Kepala Lingkungan (Kapling)
3. Ibu Rumah Tangga
4. Wiraswasta
5. Mahasiswa
6. Pedagang
7. Guru Sd
8. Buruh

Penelitian ini dilakukan di daerah Kantor Desa, Durin Jangak, maka penetapan subjek penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive* atau sesuai dengan tujuan atau kriteria populasi penelitian. Adapun data informan terdapat pada Tabel berikut :

**Tabel 2. Data Informan**

No	Nama	Keterangan
1	FA	Ibu, berusia 33 tahun, pekerjaan sekretaris desa, PNS
2	JS	Bapak, berusia 50 tahun, pekerjaan tetap bertani, selaku kapling di desa
3	IR	Kakak kos, berusia 20 tahun, seorang mahasiswa
4	ME	Bapak, berusia 48 tahun, pekerjaan wiraswasta
5	FH	Ibu, berusia 34 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga
6	SR	Ibu, berusia 30 tahun, pekerjaan guru SD
7	FZ	Kakak kos, berusia 19 tahun, seorang mahasiswa
8	RP	Ibu, berusia 22 tahun, pekerjaan pedagang kecil
9	HW	Bapak, berusia 53 tahun, pekerjaan buruh
10	LD	Ibu, berusia 32 tahun, pekerjaan ibu rumah tangga

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilakukan di Desa Durin Jangak. Dalam penelitian ini, subjek yang dijadikan sampel adalah warga desa dengan berbagai profesi, antara lain: PNS, Kapling, Wiraswasta, Ibu Rumah Tangga, Guru SD, Pedagang, Buruh, dan Mahasiswa. Jumlah sumber data penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian kualitatif lebih mementingkan informasi yang kaya daripada banyaknya jumlah informan. Dari hasil wawancara dengan

kelima informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun Pancasila dipahami secara umum oleh masyarakat Desa Durin Jangak, tantangan terbesar dalam penerapannya adalah bagaimana agar nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara lebih konkret dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi yang pesat.

### **Pembahasan**

Pancasila memiliki kedudukan yang sangat kokoh sebagai dasar negara dan pandangan hidup bagi bangsa Indonesia. Sebagai ideologi negara, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai landasan hukum, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku sosial dan politik bangsa. Pancasila mengandung lima sila yang masing-masing memiliki nilai luhur yang bersifat universal dan relevan dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila-sila ini mencakup prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan ketuhanan yang Maha Esa. Setiap sila yang terkandung dalam Pancasila menjadi panduan dalam menjalani kehidupan sosial dan bernegara, tidak hanya di tingkat pemerintahan tetapi juga dalam hubungan antar individu dalam masyarakat.

Pancasila juga berfungsi sebagai landasan filosofis, etis, dan normatif yang mengatur prinsip-prinsip fundamental dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai landasan filosofis, Pancasila menggambarkan dasar pemikiran yang mendalam mengenai kehidupan yang ideal bagi bangsa Indonesia. Sebagai landasan etis, Pancasila memberikan pedoman moral untuk berperilaku secara baik dalam hubungan sosial, politik, dan ekonomi. Sedangkan, sebagai landasan normatif, Pancasila membentuk hukum dan aturan yang digunakan untuk menjalankan negara, memberikan dasar bagi kebijakan-kebijakan negara, serta mengarahkan tindakan pemerintah dalam pembangunan bangsa.

Pancasila berfungsi untuk menciptakan ketertiban sosial, keadilan, dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa di tengah keberagaman. Pancasila tidak hanya berperan sebagai dasar hukum negara, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Notonegoro (1980), Pancasila adalah sumber dari segala sumber hukum di Indonesia. Pancasila menjadi acuan dalam setiap kebijakan negara dan pembangunan nasional. Setiap tindakan pemerintah dan kebijakan yang diambil harus senantiasa merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam

Pancasila, seperti keadilan sosial, kesejahteraan rakyat, dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, Pancasila mendasari berbagai kebijakan yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera bagi seluruh rakyat Indonesia.

Namun, meskipun Pancasila telah memiliki kedudukan yang kokoh, penerapannya dalam kehidupan masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Seiring dengan tantangan global dan dinamika sosial-politik yang terus berkembang, Pancasila diharapkan tetap relevan dan menjadi fondasi untuk mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045, yang mengusung tujuan Indonesia yang berdaulat, maju, adil, dan makmur. Visi ini membutuhkan peran serta seluruh elemen bangsa, baik pemerintah, masyarakat, maupun sektor swasta, untuk berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas hidup dan pembangunan negara, dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila. Dalam upaya mewujudkan Indonesia Emas 2045, tantangan besar yang dihadapi adalah ketimpangan sosial dan ekonomi, yang masih menjadi masalah besar di berbagai daerah di Indonesia.

Beberapa narasumber dalam penelitian ini mengemukakan pandangannya tentang tantangan yang dihadapi dalam menerapkan Pancasila untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045. Ibu Febby Ariani (2024), menyoroti ketimpangan pembangunan di berbagai daerah, terutama di wilayah-wilayah yang tertinggal seperti Desa Durin Jangak. Meskipun Pancasila mengusung prinsip keadilan sosial dan pemerataan, kenyataannya pembangunan yang merata dan inklusif masih jauh dari harapan. Di Desa Durin Jangak, tantangan yang dihadapi meliputi kurangnya sarana dan prasarana di bidang pendidikan, olahraga, dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Pancasila seharusnya menjadi pedoman dalam pembangunan, pelaksanaannya masih menghadapi banyak hambatan, terutama di daerah-daerah yang terpinggirkan.

Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Justin Sitepu (2024), yang menyoroti kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat di Desa Durin Jangak, terutama di kalangan generasi muda. Pengaruh teknologi dan gaya hidup modern yang semakin berkembang, menurut beliau, mengurangi interaksi sosial yang sehat antar individu. Banyak generasi muda saat ini lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat teknologi canggih, yang seringkali mengarah pada kurangnya penghargaan terhadap orang tua dan nilai-nilai sosial yang ada. Hal ini mempengaruhi penerapan sila pertama dan kedua Pancasila, yaitu penghormatan terhadap Tuhan dan kemanusiaan yang beradab. Oleh karena itu, beliau menekankan

pentingnya pendidikan karakter berbasis Pancasila yang dapat memperkuat pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi muda.

Di sisi lain, Indah Riski Panjaintan (2024) memiliki pandangan yang lebih optimis terkait penerapan Pancasila. Menurutnya, Pancasila memiliki potensi besar untuk mendukung tercapainya Indonesia Emas 2045, asalkan penerapannya dilakukan dengan konsisten dan efektif. Ia menyarankan agar nilai-nilai Pancasila diintegrasikan lebih luas dalam sistem pendidikan nasional, dengan fokus pada pendidikan karakter. Selain itu, ia juga menggarisbawahi pentingnya penguatan regulasi yang mendukung penerapan Pancasila dalam kebijakan negara dan penguatan teladan dari pemimpin yang harus menjadi contoh bagi masyarakat.

Menurut Ibu Feri Hadiprawira, Pancasila sudah sangat relevan untuk mencapai Indonesia Emas 2045. Menurutnya, isi dari Pancasila, seperti kemanusiaan yang beradab, kesatuan Indonesia, dan keadilan sosial, sudah sangat sesuai dengan tujuan pembangunan bangsa. Namun, ia juga menekankan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila harus dipelajari lebih mendalam oleh anak-anak bangsa, terutama generasi muda. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila sangat penting agar setiap individu tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami dan mengamalkan setiap sila dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, Pancasila dapat menjadi landasan yang kokoh dalam mewujudkan masyarakat Indonesia yang lebih adil, makmur, dan sejahtera.

Hal ini sejalan dengan pandangan Bapak M. Erru Syamsul (2024), yang berpendapat bahwa untuk mewujudkan Indonesia Emas 2045, penerapan Pancasila tidak hanya menjadi tugas pemerintah, tetapi juga seluruh masyarakat Indonesia, terutama pemimpin yang harus menjalankan nilai-nilai Pancasila dengan benar. Kendati Pancasila sudah dianggap relevan dan sempurna untuk menghadapi tantangan zaman, tantangan besar yang harus dihadapi adalah kesenjangan sosial dan ekonomi. Tantangan ini sejalan dengan pandangan Lusiana Dewi (2024) yang menyatakan bahwa kesenjangan sosial dan ekonomi yang masih ada di berbagai wilayah, yang menghambat terciptanya pembangunan yang merata.

Di level lokal, penerapan nilai-nilai Pancasila sudah mulai terasa di beberapa wilayah, termasuk di Desa Durin Jangak. Menurut Bapak Hendra Yardono (2024), masyarakat di Desa Durin Jangak telah secara konkret menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Masyarakat desa Durin Jangak menunjukkan sikap saling menghormati antar umat beragama, dengan setiap kegiatan keagamaan dan adat dilakukan bersama tanpa memandang perbedaan. Ini mencerminkan sila pertama

Pancasila, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Selain itu, sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, diwujudkan melalui semangat gotong royong dalam membantu sesama warga yang membutuhkan bantuan, tanpa memandang status sosial. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, tercermin dalam kebersamaan yang dijaga oleh masyarakat desa melalui kegiatan adat seperti kenduri dan gotong royong membersihkan lingkungan. Dalam pengambilan keputusan, prinsip musyawarah dan perwakilan yang bijaksana juga diterapkan dalam forum musyawarah desa, di mana setiap warga diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat mereka sebelum keputusan diambil.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kedudukan dan fungsi pancasila sudah sangat mampu dan relevan untuk menuju indonesia emas 2045. Dan dari pembahasan ini adalah bahwa Pancasila memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Sebagai landasan filosofis, etis, dan normatif, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar hukum, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mengarahkan kehidupan sosial dan politik. Pancasila menjadi sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, dan menjadi dasar dalam kebijakan negara serta pembangunan nasional. Dalam menghadapi tantangan global dan dinamika sosial-politik, Pancasila tetap relevan sebagai fondasi dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045.

Pentingnya pendidikan berbasis Pancasila untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut kepada generasi muda menjadi kunci dalam menjaga konsistensi implementasi nilai Pancasila. Selain itu, peran aktif masyarakat dan pemimpin sangat diperlukan untuk mewujudkan visi tersebut, dengan memperkuat pendidikan karakter dan tata kelola negara. Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat mengatasi tantangan seperti ketimpangan sosial dan kesenjangan ekonomi, serta mewujudkan Indonesia yang lebih adil, makmur, dan sejahtera. Dengan kolaborasi yang sinergis antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, diharapkan Indonesia dapat mencapai visi Indonesia Emas 2045 yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

Azmii, A. F., FS, D. S., & Septiyar, M. (2024). Pentingnya Pancasila sebagai ideologi negara dalam membangun kesejahteraan bangsa. *Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 2(2), 151-160.

- Balya, H. (2024). Reaktualisasi Pancasila sebagai landasan filosofis hukum nasional. *Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan*, 11(1).
- Gabriella, N. S., Gumas, A. R., Shabrina, A. A., & Putri, F. A. (2024). Pancasila sebagai landasan filosofis dalam pembentukan peraturan perundang-undangan. *Sosial Simbiosis: Jurnal Integrasi Ilmu Sosial dan Politik*, 1(2), 01-11.
- Hasan, M., et al. (2023). *Pengantar pendidikan Indonesia: Arah baru dalam membentuk profil pelajar Pancasila*. Penerbit Tahta Media.
- Notonegoro, P. (1980). *Filsafat Pancasila: Dasar-Dasar Negara Indonesia*. Jakarta: Penerbit A.
- Novitasari, A. A. S., & Dwijayanthi, A. A. I. A. O. (2024). Peran pendidikan dalam meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai tantangan dan peluang menuju Indonesia Emas 2045. *Journal Human Resources 24/7. Abdimas: Abdimas*, 2(3), 18-24.
- Unggul, A. R. P., Ajati, D. T., Saputra, R. W., & FITRIONO, R. A. (2022). Pancasila sebagai dasar negara. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(04), 25-31.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2023). *Pedoman pendidikan Pancasila di sekolah dan universitas*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wibowo, A. S., & Wigena, I. B. W. (2024). *Pancasila pilar identitas bangsa*. Penerbit Tahta Media.